



## Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui *In House Training* (IHT) di SMA Negeri 1 Bantarbolang

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Sanyoto Nugroho SMA Negeri 1 Bantarbolang sanyotonugroho1@gmail.com +6289524514424	ISSN: 2776-5148 Vol. 1, No. 3, Desember 2021 <a href="http://almufi.com/index.php/AJP">http://almufi.com/index.php/AJP</a>

© 2021 Almufi All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Nugroho, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui *In House Training* (IHT) di SMA Negeri 1 Bantarbolang. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 147-153

### **Abstrak**

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilatarbelakangi masih adanya guru yang belum memahami secara utuh dalam menetapkan KKM pada mata pelajaran yang diampunya. Penetapan KKM yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran adalah suatu hal yang sangat mendasar karena KKM merupakan alat "control" dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Mengingat sangat urgennya penetapan KKM serta masih rendahnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menetapkan KKM maka dipandang perlu untuk memecahkan masalah tersebut melalui Penelitian Tindakan Sekolah dengan menerapkan pelaksanaan *In House Training* (IHT). Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah agar guru-guru SMA Negeri 1 Bantarbolang dapat menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan untuk melihat sejauh mana *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru sebagai pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bantarbolang dengan jumlah guru mata pelajaran sebanyak 28 orang, sedangkan pelaksanaan penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 30,3 yaitu dari siklus 1 sebesar 66,1% menjadi 96,4% pada siklus 2. Seiring dengan peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan KKM bahwasanya *In House Training* (IHT) efektif sebagai pendekatan yang digunakan untuk menetapkan kriteria ketuntasan minimal. Karena guru semakin aktif dan tumbuhnya rasa tanggung jawab untuk menetapkan kriteria ketuntasan minimal pada setiap mata pelajaran yang diampu. Keaktifan guru dalam pelaksanaan IHT terjadi peningkatan sebesar 46,5% yaitu dari 21,4% yang aktif pada siklus 1 menjadi 67,9% pada siklus 2. Kesimpulan penelitian bahwa pelaksanaan IHT dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SMA Negeri 1 Bantarbolang dalam menetapkan KKM dapat dikatakan berhasil.

**Kata Kunci:** kemampuan, KKM, IHT

### Abstract

This School Action Research is done due to teachers who do not fully understand in setting KKM in the subjects they teach. The determination of the KKM at the beginning of the school year is a very basic matter because the KKM is a "control" tool for learning carried out by each teacher. To solve these problems through School Action Research by implementing In House Training (IHT). The purpose of this school action research is that the teachers of SMA Negeri 1 Bantarbolang can determine the Minimum Completeness Criteria (KKM) and to see whether in-house training can improve the ability of teachers as an approach used by school principals. This school action research was conducted at SMA Negeri 1 Bantarbolang with a total of 28 teachers, while the implementation of this action research consisted of two cycles, each cycle consisting of three meetings. The results showed that there was an increase in the ability of teachers in setting Minimum Completeness Criteria of 30.3 from cycle 1 of 66.1% to 96.4% in cycle 2. Along with the increase in teacher's ability to determine KKM, In House Training (IHT) is effective as a the approach used to set minimum completeness criteria. Because teachers are increasingly active and a growing sense of responsibility for setting minimum completeness criteria in each subject taught. The activeness of teachers in the implementation of IHT increased by 46.5%, from 21.4% who were active in cycle 1 to 67.9% in cycle 2. The conclusion of the study that the implementation of IHT can improve the ability of SMA Negeri 1 Bantarbolang teachers in determining KKM can be said to be successful.

**Key Words:** ability, KKM, IHT

### A. Pendahuluan

Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan telah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Dalam standar penilaian pada KTSP diantaranya setiap sekolah dalam hal ini guru setiap awal tahun pelajaran lebih dahulu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) namun pada pelaksanaan kegiatan supervisi di SMA Negeri 1 Bantarbolang terdapat satu temuan permasalahan yakni sebagian besar guru belum dan bahkan ada yang tidak mampu menetapkan KKM. Sehingga KKM mata pelajaran yang diampunya hanyalah "COPAS" kopi paste dari sekolah lain tanpa disesuaikan dengan sekolah tempat guru bertugas.

Kepala sekolah sebagai mitra kerja guru dituntut untuk memiliki kompetensi penelitian pengembangan, yang tidak cukup dianggap hanya sekedar penerima pembaharuan dari hasil penelitian para peneliti dari kalangan perguruan tinggi, melainkan ikut bertanggung jawab serta dan berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian tindakan sekolah yang berkaitan dengan tugas pokok pengawas sekolah yaitu memantau, menilai, membina dan melaporkan serta melaksanakan tindak lanjut hasil kinerja kepala sekolah, serta melakukan penelitian tindakan.

Berdasarkan hasil temuan dan sesuai dengan tugas pokok kepala sekolah maka peneliti berupaya meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM melalui *In house training* (IHT). Berdasarkan hasil supervisi yang telah dilakukan kepala sekolah diawal tahun pelajaran yang lalu, didapat beberapa faktor penyebab belumnya guru dalam menetapkan KKM adalah sebagai berikut; a) Guru belum mendapatkan informasi yang jelas tentang bagaimana menetapkan KKM, b) Untuk menetapkan KKM hanya dengan memperkirakan saja, c) Hanya melihat KKM yang ditetapkan sekolah lain yang kemudian ditetapkan di sekolah tempat tugasnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka peneliti melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi hal tersebut dengan melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan judul: "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui *In House Training* (IHT)" Di SMA Negeri1 Bantarbolang. Bertolak dari judul penelitian tersebut dapat dirumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut: "Apakah

pelaksanaan IHT dapat Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Di SMA Negeri1 Bantarbolang?. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas peneliti mempunyai suatu keyakinan dalam bentuk hipotesis tindakan yaitu pelaksanaan IHT dapat meningkatkan kemampuan guru menetapkan KKM.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMA Negeri 1 Bantarbolang sebagai pedoman untuk menetapkan KKM pada awal tahun pelajaran. Manfaat untuk kepala sekolah: Dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan kinerja dalam membina guru yang menjadi tugas kepala sekolah sebagai penyelia untuk melakukan supervisi di satuan pendidikan. Manfaat untuk pengawas, dengan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan di satuan pendidikan di wilayahbinaannya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu kepada beberapa teori berikut: *In house training* adalah pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan permintaan perusahaan / lembaga / sekolah. Umumnya langsung bersinggungan dengan kondisi perusahaan / lembaga / sekolah tersebut. Pesertanya terdiri dari staf perusahaan/lembaga/sekolah tersebut yang memiliki kaitan. *In house training* merupakan salah satu solusi dalam menghemat investasi dibidang pengembangan sumberdaya manusia karena tidak perlu mengeluarkan biaya penginapan dan perjalanan. Selain itu materi yang disajikan akan disesuaikan dengan keperluan, informasi dan pengetahuan yang didapat juga seragam sehingga dapat memperkecil perbedaan dalam penafsiran dan atau pengaplikasiannya (<http://www.Ipauditorinternal.org/index.php>). *In house training* dapat juga disebut *training* atau seminar yang didesain, diselenggarakan, dikelola oleh dan untuk lembaga tertentu saja. Sebelum dilaksanakan, trainer sudah mengetahui masalah, kebutuhan, latar belakang trainee. Sehingga *trainer* bisa merumuskan sasaran training, mendesain training, dan memilih metode yang tepat (Krisnadira,2008).

Kelebihan *in house training* ; a). Masalah yang diangkat sangat spesifik sehingga lebih fokus memberi jawaban atas problem yang ada, b). Pemahaman terhadap masalah diketahui dalam momentum yang sama dan bersama-sama oleh peserta, c). Kelas lebih homogen sehingga lebih mudah mendiskusikan, lebih fokus dalam pembahasannya, guna mencari solusi bersama terhadap suatu masalah.

### **Kriteria Ketuntasan Minimal**

Berdasarkan Hasil Workshop Pengembangan Kurikulum (2008) dan Bimbingan Teknis KTSP (2008) kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal dibawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal dicantumkan dalam laporan hasil belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Langkah-langkah Penetapan KKM adalah sebagai berikut; a).Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu: kompleksitas materi, daya dukung sekolah, dan intake peserta didik. Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD,SK hingga KKM mata pelajaran; Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian ; KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan; KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua atau wali peserta didik,

b). Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal; Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah ; 1). Tingkat kompleksitas, kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi seperti guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik; 2). Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran; Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian stakeholders sekolah, c). Tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik disekolah yang bersangkutan. Penetapan intake kelas X dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, nilai UASBN.

Penelitian Tindakan adalah studi sistematis dari upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh kelompok partisipan dengan cara tindakan praktis mereka sendiri dan dengan cara refleksi mereka sendiri terhadap pengaruh tindakan tersebut (MacIsaac dalam Emzir, 2008).

Beberapa atribut yang membedakan penelitian tindakan dengan penelitian yang lain adalah fokusnya pada usaha melibatkan orang kedalam penelitian dan dengan sepenuh hati menerapkan apa yang sudah mereka pelajari, ketika mereka melakukannya sendiri. Penelitian ini mengambil tempat dalam situasi dunia nyata dan bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang nyata pula (Emzir, 2008).

Selain itu Tita Lestari (2000) menyatakan bahwa perbedaan yang mencolok antara PTS dengan penelitian yang lain adalah harus ada tindakan perbaikan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat itu dalam konteks dan situasi saat itu pula. Proses kerja penelitian tindakan ini terdiri atas empat langkah yang berlangsung secara siklikal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi (Sudarwan, 2002 dan Tita Lestari, 2000).

## **B. Metodologi**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bantarbolang. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada diwilayah kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan pelaksanaan IHT, membuat skenario IHT, menyiapkan media, membuat lembar observasi untuk pengamat, dan membuat instrumen penilaian.

Pelaksanaan IHT pada siklus 1 yaitu menjelaskan cara menetapkan KKM digunakan ceramah yang diselingi dengan tanya jawab agar terjadi interaksi antara peserta dengan peneliti sedangkan tugas akhir digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator dari peserta.

Pengamatan dilakukan oleh observer untuk melihat keaktifan peserta dan proses pelaksanaan IHT. Dilanjutkan dengan refleksi. Dalam refleksi ini ada banyak hal yang harus dilakukan, yaitu mulai dari mengevaluasi tindakan sampai dengan memutuskan apakah masalah itu tuntas atau perlu tindakan lain dalam siklus berikutnya.

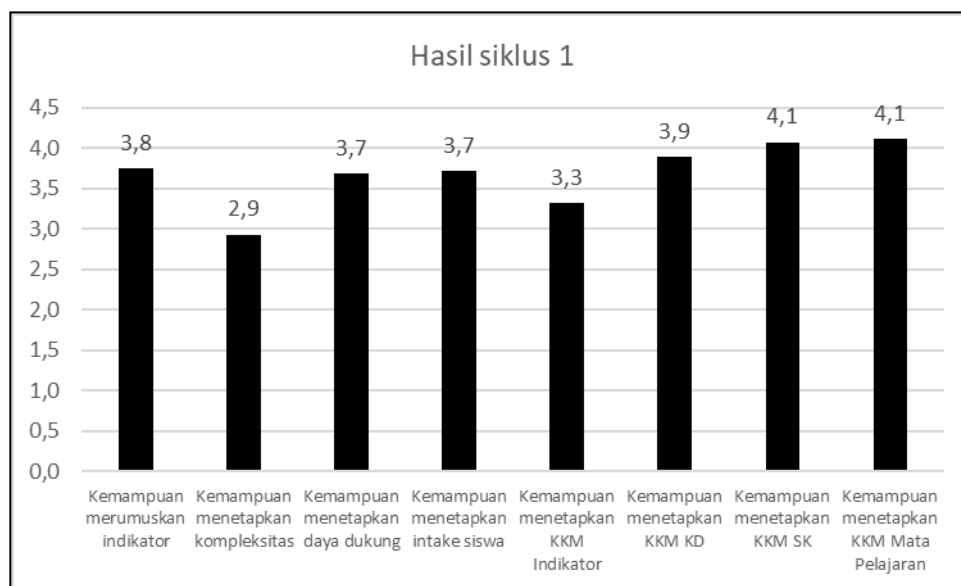
Kegiatan dalam refleksi antara lain merenungkan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan, menjawab tentang penyebab situasi dan kondisi yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, memperkirakan solusi yang akan digunakan

Hasil yang diperoleh dari tugas akhir peserta (guru) dan tingkat keaktifan peserta serta penilaian proses pelaksanaan IHT akan dianalisis. Apabila terdapat peserta yang belum mencapai indikator keberhasilan maka akan dicari kelemahan-kelemahan yang sudah dilakukan pada siklus 1. Untuk perbaikannya agar indikator tercapai akan dilakukan penelitian lanjutan yaitu siklus 2. Indikator keberhasilan penelitian tindakan sekolah ini dianggap berhasil apabila 80% guru sudah dapat menetapkan KKM .

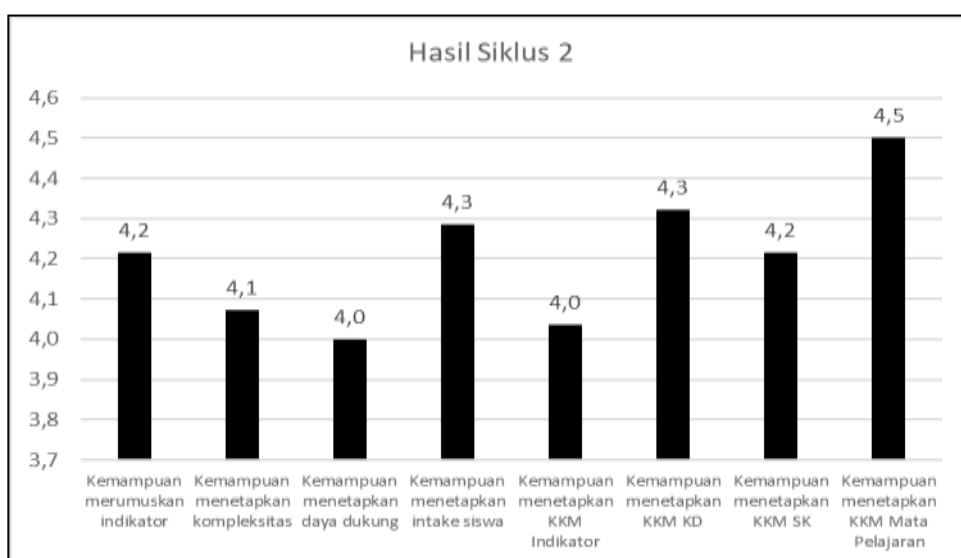
## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Berikut di tampilkan hasil analisis penelitian berdasarkan dua siklus dalam penelitian tindakan.



Tabel Hasil Siklus 1



Tabel Hasil Siklus 2

### 2. Pembahasan

Hasil pengamatan dan penilaian pada siklus 1, kriteria guru bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok yang sudah memenuhi standar (61,5 %) yaitu kelompok yang terdiri dari kriteria baik (46,1%) dan sangat baik (15,4%) serta kelompok yang belum memenuhi standar yaitu (38,5 %). Dari kelompok yang belum memenuhi standar inilah yang perlu diadakan perbaikan agar terjadi peningkatan pada siklus 2

Pada aspek kemampuan menentukan kompleksitas, guru bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok yang sudah memenuhi standar (23,1 %) dan kelompok yang belum yaitu (76,9 %) yaitu terdiri dari kriteria kurang baik (23,1%) dan kriteria sedang (53,8%). Pada kelompok yang belum memenuhi standar ini akan diadakan perbaikan agar terjadi peningkatan yaitu pada siklus 2.

Pada aspek menentukan daya dukung, guru bisa di kelompokkan menjadi dua yaitu kelompok yang sudah memenuhi standar (69,2 %) dan kelompok yang belum yaitu 30,8 %. Pada kelompok yang belum memenuhi standar ini diadakan perbaikan agar terjadi peningkatan yaitu pada siklus 2.

Pada aspek kemampuan menentukan intake siswa, guru bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok yang sudah memenuhi standar (53,9%) yaitu terdiri dari kriteria baik (38,5%) dan kriteria sangat baik (15,4%) dan kelompok yang belum memenuhi standar yaitu (46,2%). Pada kelompok yang belum memenuhi standar ini akan diadakan perbaikan agar terjadi peningkatan yaitu pada siklus 2.

Pada aspek kemampuan menetapkan KKM indikator, guru bisa di kelompokkan menjadi dua yaitu kelompok yang sudah memenuhi standar (38,5%) dan kelompok yang belum memenuhi standar yaitu (61,5%) yang terdiri dari kriteria kurang baik (7,7%) dan kriteria sedang (53,8%). Pada kelompok yang belum memenuhi standar ini akan diadakan perbaikan agar terjadi peningkatan yaitu pada siklus 2.

Pada aspek kemampuan menentukan KKM Kompetensi Dasar, guru bisa di kelompokkan menjadi dua yaitu kelompok yang sudah memenuhi standar (84,6%) dan kelompok yang belum yaitu 15,4%. Pada kelompok yang belum memenuhi standar ini akan diadakan perbaikan agar terjadi peningkatan yaitu pada siklus 2.

Pada aspek kemampuan menentukan KKM SK dan KKM Mata Pelajaran semua guru sudah memenuhi standar. Hasil pengamatan observer tentang proses pelaksanaan IHT adalah pelaksanaan ceramah cukup baik, tanya jawab kurang baik dan tugas akhir baik. Tingkat keaktifan peserta selama pelaksanaan IHT adalah kurang aktif 6 orang (46,1%), cukup aktif 4 orang (30,8%) dan aktif 3 orang (23,1%). Hasil refleksi siklus 1 diperoleh hasil sebagai berikut; a). Kemampuan peserta dalam menentukan KKM yang mencapai standar yakni hanya 65,4%, belum mencapai harapan dari 80% yang diharapkan. b). Tingkat keaktifan peserta masih kurang. Metode yang digunakan peneliti belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada hasil angket bahwa ceramah belum baik, yakni terlalu umum, dan tanya jawab belum baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilaksanakan lagi tindakan pada siklus 2. Pada siklus 2, ceramah masih perlu dilakukan dengan lebih spesifik, dengan cara menekankan pada aspek-aspek yang belum memenuhi standar. Tanya jawab agar menjadi amat baik dengan cara mewajibkan setiap peserta untuk bertanya. Untuk meningkatkan tingkat keaktifan peserta perlu ditambahkan metode diskusi kelompok. Teknis pelaksanaan diskusi kelompok yaitu peserta akan dibagi menjadi 3 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari peserta yang sudah memenuhi standar dan yang belum memenuhi standar, agar terjadi transfer pengalaman dari peserta yang sudah memenuhi standar ke yang belum memenuhi standar. Dengan keadaan ini peneliti mempunyai keyakinan pada siklus 2 ini kemampuan peserta dalam menetapkan KKM akan terjadi peningkatan.

Hasil pada pelaksanaan IHT siklus 2 kegiatan ceramah masih dilakukan hanya lebih dioptimalkan terutama pada aspek-aspek yang belum mencapai standar. Selain itu ditambahkan dengan kegiatan diskusi kelompok, dimana peserta dibagi dalam 3 kelompok, setiap kelompok terdiri dari peserta yang sudah memenuhi standar dan yang belum hal ini dimaksudkan agar terjadi transfer dari peserta yang sudah memenuhi standar ke peserta yang belum memenuhi standar. Dari penelitian tindakan siklus 2 diperoleh hasil sebagai berikut; a). Kemampuan peserta dalam menentukan KKM sudah mencapai standar yakni 96,2% (tabel 20), bahkan melampaui dari 80% yang diharapkan. Hal ini berdasar pada data: Kemampuan merumuskan indikator 100%, kemampuan menetapkan kompleksitas 84,6%, kemampuan menetapkan daya dukung 92,3%, kemampuan menetapkan intake siswa 100%, kemampuan menetapkan KKM Indikator 92,3%, kemampuan menetapkan KKM KD 100%, kemampuan menetapkan KKM SK 100%, kemampuan menetapkan KKM MP 100%. Tingkat Keaktifan peserta sudah baik. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa peserta yang aktif 34,8%, dan peserta yang sangat aktif 30,8%. Metode yang digunakan peneliti sudah optimal. Hal ini berdasar data bahwa ceramah sudah baik, yakni lebih spesifik, tanya jawab sudah baik.

Dari hasil tindakan pelaksanaan siklus 2 ini upaya meningkatkan kemampuan guru untuk menetapkan KKM, mengalami peningkatan dari siklus 1. Hal ini dapat dilihat dari peserta yang sudah memenuhi standar maupun hasil pengamatan dari observer tentang keaktifan peserta dan keadaan pelaksanaan IHT. Pada siklus 2, setelah ditambahkan diskusi kelompok terjadi peningkatan baik kemampuan peserta menetapkan KKM maupun keaktifan mereka bila dibandingkan dengan siklus 1.

Pada siklus I aspek KKM yang sudah memenuhi / mencapai standar adalah Kemampuan merumuskan indikator 61,5%, Kemampuan menetapkan kompleksitas 23,1%, Kemampuan menetapkan daya dukung 69,2%, Kemampuan menetapkan intake siswa 46,1%, Kemampuan menetapkan KKM Indikator 38,5%, Kemampuan menetapkan KKM KD 84,6%, Kemampuan menetapkan KKM SK 100%, Kemampuan menetapkan KKM Mata Pelajaran 100%. Sedangkan pada siklus II aspek KKM yang sudah memenuhi standar adalah Kemampuan merumuskan

indikator 100%, Kemampuan menetapkan kompleksitas 84,6% , Kemampuan menetapkan daya dukung 92,3%, Kemampuan menetapkan intake siswa 100%, Kemampuan menetapkan KKM Indikator 92,3%, Kemampuan menetapkan KKM KD 100%, Kemampuan menetapkan KKM SK 100%, Kemampuan menetapkan KKM MP 100%.

Sedangkan rata-rata setiap aspek KKM yang sudah memenuhi standar pada siklus 1 (65,4%) dan pada siklus 2 (96,3%). Pada siklus 1 peserta yang kurang aktif 6 orang ( 46,2 %), cukup aktif sebanyak 4 orang (30,8%), dan yang aktif sebanyak 3 orang (23,1%). Jadi pada siklus 1 peserta yang aktif hanya 23,1%.

Sedangkan pada siklus 2 peserta yang cukup aktif 4 orang (30,8%), peserta yang aktif sebanyak 5 orang (38,5%) dan peserta yang sangat aktif sebanyak 4 orang (30,8%). Jadi pada siklus 2 ini peserta yang aktif sebanyak 9 orang (69,3%). Dengan demikian pada siklus 2 ini terjadi peningkatan pada keaktifan peserta sebesar 46,2%.

#### D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan sekolah ini dapat diambil kesimpulan bahwa; a). *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMA Negeri 1 Bantarbolang, b). *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab peserta/guru dalam menetapkan KKM, c). Terjalannya kerjasama yang baik antara guru dengan pengawas di sekolah binaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dan pengawas untuk meningkatkan kemampuan guru di sekolah binaannya dalam menetapkan KKM dapat menggunakan IHT (*In House Training*).

Untuk menetapkan KKM, *In House Training* dilakukan pada awal semester tahun ajaran baru. Selain untuk menetapkan KKM, *In House Training* juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dan pengembangan keprofesian yang lain.

#### E. Referensi

- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2008). *Penetapan KKM Bahan Diskusi TOT BINTEK KTSP*
- Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2008). *Bahan Bantuan Teknis PTK dan Workshop Pengembangan Kurikulum*. Jakarta.
- Emzir. (2007).s. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Raja Grafindo Persada :Jakarta.
- Institut Pertanian Bandung. (2007). Training. <http://web.mb.ipb.ac.id/pies/training>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2008.
- Krisnadira. (2008). Publik Training vs Inhouse Training Mana Yang Lebih Efektif. <http://www.krisnadira.com/2008/03/14/public-training-vs-inhouse-training-mana-lebih-efektif/>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2011.
- Lembaga Pengembangan Auditor Internal. (2008). Inhouse Training. <http://lpauditorinternal.org/index.php>, diakses pada tanggal 31 Agustus 2011.
- Lestari, T. (2000). Merencanakan dan Melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah. *Disampaikan pada Kegiatan Pembekalan Pembimbing Penelitian Tindakan Sekolah di Bogor*.